

KONFLIK KELUARGA DALAM RUMAH TANGGA MUDA PADA FILM *DUA HATI BIRU* KARYA GINA S. NOER (ANALISIS ISI KUALITATIF)

Asy Syuaramustdalifah¹, Farida Hariyati², Rita Pranawati³
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka^{1,2,3}
asysyuaramust02@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk konflik keluarga dalam rumah tangga muda sebagaimana direpresentasikan dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, penelitian ini memfokuskan diri pada adegan-adegan yang menggambarkan konflik interpersonal antara pasangan muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang muncul meliputi perbedaan pola pengasuhan, tekanan ekonomi, campur tangan keluarga besar, serta kurangnya komunikasi efektif antar pasangan. Film ini juga menampilkan penyelesaian konflik melalui komunikasi terbuka, kompromi, dan saling pengertian. Penelitian ini menegaskan bahwa film bergenre keluarga dapat menjadi media reflektif dan edukatif terhadap realitas sosial. Selain itu, film-film keluarga juga dapat dianalisis melalui pendekatan teori komunikasi keluarga untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika relasi dalam konteks rumah tangga.

Kata Kunci: Konflik Keluarga, Rumah Tangga Muda, Analisis Isi, Komunikasi Keluarga

ABSTRACT

*This study aims to identify and analyze forms of family conflict in young households as portrayed in the film *Dua Hati Biru* by Gina S. Noer. Using a qualitative approach and content analysis method, this research focuses on scenes depicting interpersonal conflicts between a young married couple. The findings reveal that the conflicts include differences in parenting styles, economic pressure, interference from extended family, and a lack of effective communication. The film also portrays conflict resolution through open communication, compromise, and mutual understanding. The study highlights that family-themed films can serve as reflective and educational media regarding social realities. Furthermore, such films can be examined through the lens of family communication theory to deepen insights into relational dynamics within households.*

Keywords: Family Conflict, Young Marriage, Content Analysis, Family Communication

PENDAHULUAN

Konflik dalam keluarga, terutama pada rumah tangga muda, merupakan situasi di mana terdapat ketidaksepakatan atau keinginan yang bertentangan di antara anggota keluarga sehingga menimbulkan ketegangan dalam hubungan. Konflik keluarga dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti nilai-nilai, norma, perbedaan budaya, perbedaan perspektif, dan perbedaan kepentingan (Tendean et al., 2023). Konflik rumah tangga sering kali muncul akibat perbedaan mendasar antara pasangan suami istri, di mana masing-masing individu membawa sudut pandang, sifat, karakter, dan sistem nilai yang

berbeda dalam merespons berbagai situasi. Ketidakselarasan ini diperparah oleh tekanan eksternal berupa ekspektasi, desakan, atau tuntutan dari luar yang bertentangan dengan nilai-nilai atau keinginan salah satu atau kedua belah pihak, sehingga menimbulkan pertentangan dan ketegangan dalam hubungan pernikahan (Dhini et al., 2020).

Menurut Frone (1997), terdapat lima indikator konflik keluarga, yaitu tekanan sebagai orang tua, tekanan dalam perkawinan, kurangnya keterlibatan sebagai istri, kurangnya keterlibatan sebagai orang tua, dan campur tangan pekerjaan (Dewi et al., 2022). Di antara kelima indikator tersebut, “tekanan sebagai orang tua” merupakan yang terendah. Seorang ibu yang bekerja menghadapi dilema karena berkurangnya waktu bersama anak, padahal peran ibu sangat krusial bagi tumbuh kembang anak. Indikator lain yang juga rendah meliputi “tekanan perkawinan” (kesulitan menyeimbangkan peran sebagai istri dengan tuntutan pekerjaan), “kurangnya keterlibatan sebagai istri” (dampak psikologis karena tidak maksimal melayani suami), “kurangnya keterlibatan sebagai orang tua” (ketidakmampuan untuk sepenuhnya mendampingi anak), dan “campur tangan pekerjaan” (risiko konflik keluarga akibat peran ganda). Para ibu yang menjadi pengrajin *sokasi* menghadapi tantangan berat dalam menyeimbangkan peran ganda mereka sebagai ibu rumah tangga dan pekerja.

Konflik sering kali terjadi dalam rumah tangga muda karena pada fase awal pernikahan diperlukan penyesuaian antara dua individu dengan latar belakang, kebiasaan, dan harapan yang berbeda. Perbedaan pandangan mengenai keuangan, pembagian tugas, serta komunikasi yang belum matang menjadi pemicu utama. Tekanan ekonomi, campur tangan keluarga besar, ekspektasi pernikahan yang tidak realistis, serta perubahan peran juga memperumit keadaan. Kurangnya waktu berkualitas akibat kesibukan dan perbedaan prioritas hidup turut menimbulkan ketegangan. Dalam hubungan keluarga, konflik antara suami dan istri merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Konflik semacam ini bukanlah sesuatu yang harus dihindari, tetapi justru harus dihadapi dan diselesaikan (Susilowati et al., 2020). Konflik keluarga ini dapat tercermin dalam media, salah satunya melalui film *Dua Hati Biru*.

Film merupakan fenomena sosial yang menghasilkan banyak dialog terbuka. Ketika menonton film, penonton sering kali dapat menemukan makna tersembunyi di balik cerita yang disajikan. Sebagaimana disebutkan oleh Banjarnahor et al. (2023), film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pelajaran atau nilai-nilai moral melalui penyajiannya. Film-film yang diputar dapat menggambarkan realitas sosial secara autentik serta menampilkan emosi yang mendalam. Elemen-elemen ini kemudian berkembang dan diterapkan dalam karya-karya film berikutnya. Film adalah karya seni yang mencoba merepresentasikan realitas sosial dan berpotensi memengaruhi konstruksi realitas sosial karena telah menjadi medium yang kuat (Hariyati et al., 2024).

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, moralitas, serta akhlak sejak usia dini. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali belajar mengenali norma, nilai, dan perilaku sosial yang akan membentuk identitas dirinya. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab fundamental dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, cinta, dan kemurahan hati bukan hanya menjadi pedoman etika personal, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan keharmonisan sosial di kemudian hari. Penanaman nilai-nilai ini sejak dini di lingkungan keluarga akan membantu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian,

peran keluarga tidak dapat digantikan oleh institusi manapun dalam proses pembentukan karakter anak.



Gambar 1. Cover Film *Dua Hati Biru*

Film *Dua Hati Biru* merupakan sekuel dari *Dua Garis Biru*, yang melanjutkan kisah rumah tangga Bima (Angga Yunanda) dan Dara (Aisha Nurra Datau) setelah mereka menikah di usia muda dan dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Adam (Farrell Rafisqy). Latar waktu dalam film ini terjadi beberapa tahun setelah peristiwa pada film sebelumnya, di mana dikisahkan bahwa Dara sempat melanjutkan pendidikan ke Korea Selatan. Cerita berfokus pada dinamika hubungan Bima dan Dara sebagai pasangan muda yang menjalani peran sebagai orang tua, dengan berbagai tantangan yang menyertainya.

Setelah Dara kembali ke Indonesia, keduanya harus kembali menyesuaikan diri dalam menjalankan peran sebagai orang tua bersama, setelah sebelumnya terpisah oleh jarak. Film ini menyoroti berbagai konflik rumah tangga, seperti perbedaan pola asuh, tekanan ekonomi, campur tangan keluarga, serta kesibukan masing-masing individu. Selain menampilkan konflik pasangan muda, *Dua Hati Biru* juga menghadirkan perkembangan karakter Adam, yang tumbuh sebagai anak cerdas dan menggemaskan, serta pengaruhnya terhadap hubungan kedua orang tuanya. Karakter-karakter pendukung seperti orang tua Bima dan sahabatnya, Iqbal, turut memperkaya alur cerita dengan dinamika dan konflik tersendiri.

Dua Hati Biru menyuguhkan narasi yang lebih matang mengenai realitas pernikahan usia muda, serta tantangan dalam membesarkan anak pada usia yang masih belia. Isu-isu seperti komunikasi, tanggung jawab bersama, dan kompromi dalam menjaga keharmonisan keluarga menjadi inti dari alur cerita yang emosional dan menyentuh. Peneliti tertarik mengkaji film ini karena menampilkan representasi yang cukup realistis tentang dinamika rumah tangga muda, serta menyentuh isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Film ini juga menjadi medium yang potensial untuk dianalisis lebih dalam dalam konteks kajian keluarga, psikologi remaja, dan pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pernikahan dan pola pengasuhan.

Alasan pemilihan film *Dua Hati Biru* sebagai objek penelitian tidak hanya karena kesinambungannya dengan film sebelumnya yang memiliki basis penggemar kuat, tetapi juga karena film ini menawarkan premis yang *relatable* bagi banyak orang. Cerita yang disuguhkan menghadirkan konflik emosional yang kuat, serta merepresentasikan transisi menuju kedewasaan dan tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga dari sudut pandang karakter yang sudah dikenal dan dicintai oleh penonton. Dengan demikian, film ini memiliki daya tarik yang signifikan untuk dijangkau oleh audiens luas sekaligus menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang penting.

Fokus dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk konflik keluarga yang direpresentasikan dalam film *Dua Hati Biru*, khususnya dalam konteks rumah tangga muda. Analisis akan difokuskan pada adegan-adegan tertentu yang menggambarkan interaksi konflik antara tokoh utama. Ruang lingkup kajian ini mencakup konflik-konflik seperti perbedaan pendapat dalam pengasuhan anak, masalah komunikasi, tekanan ekonomi, serta campur tangan pihak luar. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana konflik-konflik tersebut dibangun secara naratif dan visual, serta dampaknya terhadap dinamika hubungan dan perkembangan karakter di dalam film.

Dalam menganalisis film ini, peneliti menggunakan teori isi media dari Denis McQuail. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap isi media sebagai cerminan realitas sosial sekaligus sarana pembentukan makna sosial (Deuze, 2020). McQuail menegaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk nilai, persepsi, dan pemahaman sosial melalui kontennya (McQuail, 2020). Pendekatan ini relevan untuk menjelaskan bagaimana narasi film dapat merefleksikan dan membentuk pandangan masyarakat mengenai isu-isu rumah tangga muda. Penelitian ini juga merujuk pada studi sebelumnya, seperti analisis semiotika pesan moral dalam film *Dua Garis Biru* oleh Ginanti (2020), serta studi komunikasi pasangan muda oleh Effendi et al. (2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bentuk-bentuk konflik keluarga yang direpresentasikan dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer (2024), dengan fokus utama pada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pasangan muda dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis konflik yang muncul dalam hubungan suami-istri muda, menganalisis faktor-faktor penyebab konflik tersebut, serta menggali makna dan representasi sosial yang terkandung dalam narasi film. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih dalam mengenai tantangan rumah tangga muda, serta menyoroti peran media sebagai jembatan antara representasi fiksi dan realitas sosial, yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga informasi dan edukasi yang bernilai bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada konteks komunikasi interpersonal, yang menelaah interaksi dan pertukaran pesan antar karakter dalam film. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna dan dinamika konflik keluarga dalam rumah tangga muda yang direpresentasikan melalui dialog, ekspresi, dan interaksi visual antar tokoh (Hastuti et al., 2025). Komunikasi interpersonal menjadi konteks utama karena konflik yang muncul dalam film terjadi dalam hubungan personal dan intim antar anggota keluarga, sehingga analisis diarahkan pada bagaimana pesan-pesan konflik tersebut dikonstruksi dan dipahami dalam interaksi sehari-hari.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Philipp Mayring. Metode ini merupakan pendekatan sistematis dan interpretatif untuk menganalisis teks atau data komunikasi secara mendalam tanpa menggunakan angka atau kuantifikasi (Mayring, 2014). Analisis isi kualitatif berperan penting dalam penelitian sosial dan komunikasi karena memungkinkan peneliti menyusun kesimpulan secara sistematis dan objektif berdasarkan isi yang dianalisis.

Mayring mengembangkan metode ini dengan empat elemen utama, a) mengubah materi menjadi model komunikasi yang relevan; b) melakukan analisis secara bertahap dan sistematis; c) menjadikan proses kategorisasi sebagai inti dari interpretasi yang fleksibel; d) menerapkan standar kredibilitas dan validitas dalam proses penelitian.

Pendekatan ini bersifat deduktif, artinya analisis dimulai dari teori yang telah ada untuk memandu proses pengumpulan data, pengkodean, revisi kategori, hingga penarikan kesimpulan. Metode ini sangat cocok digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, seperti dialog film atau konten media sosial, guna memahami makna secara lebih mendalam.

Analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi secara sistematis dan rinci berbagai karakteristik khusus dalam pesan yang disampaikan melalui media, termasuk film, serta menarik kesimpulan dari isi tersebut. Lebih lanjut, Mitchell (dalam Nicmanis, 2024) menjelaskan bahwa analisis isi juga dapat digunakan sebagai metode penelitian deskriptif dengan kerangka pengkodean kualitatif, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna-makna tersembunyi di balik representasi simbolik dalam media.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil yang telah dikumpulkan dan diolah sebelumnya. Data yang telah siap kemudian dijabarkan secara sistematis untuk dijadikan sebagai temuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi, dan pada bagian ini akan dibahas mengenai bentuk-bentuk konflik keluarga yang terjadi dalam rumah tangga muda, sebagaimana direpresentasikan dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer.

Penelitian ini mengungkap bahwa film *Dua Hati Biru* dengan jelas menggambarkan berbagai konflik yang umum terjadi dalam rumah tangga muda di Indonesia. Melalui analisis isi kualitatif pada beberapa adegan penting, ditemukan bahwa konflik yang muncul tidak hanya berupa perbedaan pendapat antara suami dan istri, tetapi juga mencakup tekanan ekonomi, intervensi keluarga besar, dan kesulitan dalam mengasuh anak. Peneliti menemukan bahwa setiap konflik yang ditampilkan dalam film ini memiliki akar masalah yang beragam, mulai dari ketidaksiapan mental

menghadapi peran sebagai orang tua muda, tekanan sosial dari lingkungan sekitar, hingga harapan yang tidak realistis terhadap pasangan.

Salah satu adegan yang menjadi fokus analisis adalah ketika Dara dan Bima berdebat mengenai pola asuh Adam. Adegan ini menunjukkan adanya perbedaan prinsip dalam mendidik anak, di mana Dara yang baru kembali dari luar negeri membawa perspektif baru yang belum tentu sejalan dengan Bima dan keluarganya. Ketegangan semakin meningkat ketika orang tua Bima ikut campur dalam keputusan pengasuhan, mempertegas realitas bahwa campur tangan keluarga besar merupakan faktor pemicu konflik yang signifikan dalam rumah tangga muda. Konflik ini diperkuat melalui dialog emosional dan ekspresi wajah yang menggambarkan kekecewaan, kebingungan, dan kelelahan emosional dari kedua belah pihak.

Selain masalah pengasuhan, tekanan ekonomi juga menjadi sumber konflik yang dominan. Dalam salah satu scene, Bima merasa tertekan karena harus memenuhi kebutuhan keluarga di tengah keterbatasan finansial. Adegan ini memperlihatkan percakapan antara Bima dan Dara mengenai pembagian tanggung jawab ekonomi, di mana Bima merasa harga dirinya dipertaruhkan sebagai kepala keluarga. Konflik ini tidak hanya berdampak pada hubungan suami istri, tetapi juga memengaruhi suasana rumah tangga secara keseluruhan. Visualisasi suasana rumah yang tegang dan dialog penuh tekanan memperkuat pesan bahwa masalah ekonomi adalah realitas utama yang dihadapi oleh banyak pasangan muda (Nuha, 2024).

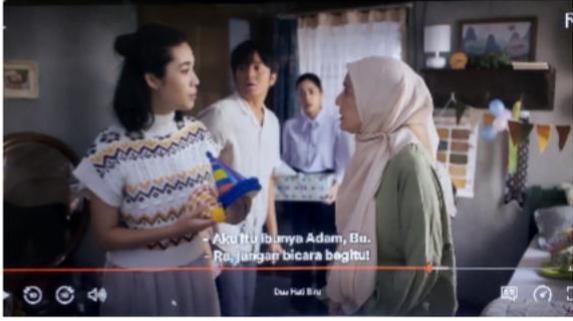
Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Pranawati et al. (2022), yang menyatakan bahwa persoalan finansial dalam kehidupan rumah tangga merupakan salah satu faktor pemicu perpecahan hubungan suami istri dan dirasakan oleh orang tua atau keluarga dari anak yang mengalami dampak dari pola asuh yang tidak tepat atau perselisihan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan ekonomi tidak hanya berimplikasi pada ketahanan finansial, tetapi juga berdampak pada kualitas relasi interpersonal dalam keluarga, serta turut memengaruhi pola pengasuhan terhadap anak. Dalam *Dua Hati Biru*, konflik ekonomi tidak hanya menjadi pemicu pertengkaran, tetapi juga mencerminkan rapuhnya stabilitas rumah tangga muda ketika pasangan belum siap menghadapi tekanan finansial bersama.

Tabel 1 berikut merangkum beberapa *scene* utama yang dianalisis dalam penelitian ini:

Tabel 1. Adegan Utama dan Faktor Konflik dalam Film "Dua Hati Biru"

Durasi	Gambar	Faktor	Deskripsi
14.22 - 16.28		Tekanan sebagai orang tua	Bima dan Dara datang ke psikolog keluarga untuk berkonsultasi mengenai Adam yang kesulitan mengendalikan emosinya, namun Bima tidak setuju dengan pendapat tersebut.

<p>17.03 – 18.06</p>		<p>Tekanan perkawinan</p>	<p>Dara dan Bima memiliki perbedaan pendapat, sementara orang tua Bima ikut campur dalam pengambilan keputusan dan terlibat dalam perdebatan mengenai pola asuh Adam.</p>
<p>34.21 – 34.29</p>		<p>Tekanan sebagai orang tua</p>	<p>Bima merasa terbebani karena harus menjadi pencari nafkah utama, sementara Dara ingin ikut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.</p>
<p>34.43 – 39.38</p>		<p>Tekanan sebagai orang tua</p>	<p>Saat Bima dan Dara sedang bertengkar, Adam lepas dari pengawasan hingga akhirnya hilang. Hal ini membuat orang tua Bima marah dan ingin membawa Adam pulang.</p>
<p>42.55 – 44.15</p>		<p>Kurangnya keterlibatan sebagai orang tua</p>	<p>Dara mengajak Bima ke tempat pelatihan parenting untuk belajar cara mengasuh Adam. Namun, Bima tidak memperhatikan dan malah bermain gim, sehingga Dara marah. Mereka pun terlibat pertengkaran karena Adam belum juga dipulangkan.</p>

<p>1.05.47 – 1.06.50</p>		<p>Tekanan sebagai orang tua dan campirtangan pekerjaan</p>	<p>Dara marah ketika mengetahui Bima bekerja sebagai penjual barang secara live dan mengajak Adam ikut siaran langsung. Dara merasa seolah-olah Bima "menjual" anaknya, padahal Bima hanya berpikir bahwa Adam membantu usaha keluarga.</p>
<p>1.14.40 – 1.19.26</p>		<p>Campur tangan pekerjaan dan tekanan perkawinan</p>	<p>Bima dan Dara bertengkar karena Dara ingin kembali ke Korea untuk bekerja, tetapi Bima tidak setuju. Selain itu, Dara juga menyarankan agar Bima mencari pekerjaan yang lebih baik.</p>
<p>1.21.31 – 1.24.21</p>		<p>Tekanan perkawinan</p>	<p>Keributan terjadi dalam keluarga Bima dan Dara karena kurangnya komunikasi. Selain itu, campur tangan orang tua Bima dalam urusan keluarga kecil mereka juga menimbulkan kekacauan.</p>

Analisis lebih lanjut terhadap adegan-adegan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal yang tidak efektif sering kali menjadi akar dari konflik yang terjadi. Misalnya, dalam adegan ketika Dara merasa tidak didengarkan oleh Bima saat membahas masa depan Adam, komunikasi yang terputus dan kurangnya empati menyebabkan pertengkaran yang berlarut-larut. Adegan ini menegaskan pentingnya keterbukaan dan kemampuan mendengarkan dalam membangun keharmonisan rumah tangga muda. Selain itu, film juga menampilkan bagaimana tekanan peran ganda, terutama yang dialami oleh Dara sebagai ibu dan pekerja, menciptakan dilema antara tanggung jawab domestik dan profesional.

Konflik lain yang diangkat adalah mengenai ekspektasi sosial dan budaya terhadap peran gender dalam rumah tangga. Dalam beberapa adegan, Bima merasa tertekan oleh tuntutan untuk menjadi kepala keluarga yang ideal, sementara Dara juga dihadapkan pada ekspektasi untuk tetap menjadi istri dan ibu yang sempurna. Ketegangan ini semakin kompleks ketika lingkungan sekitar, termasuk orang tua dan

sahabat, turut memberikan tekanan dan penilaian terhadap keputusan yang diambil pasangan muda tersebut. Film berhasil menggambarkan realitas bahwa konflik rumah tangga muda tidak hanya bersumber dari dalam, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang membentuk hubungan.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa penyelesaian konflik dalam film *Dua Hati Biru* digambarkan melalui proses komunikasi ulang, kompromi, dan saling memahami. Dalam beberapa adegan, Bima dan Dara akhirnya memilih untuk berdialog secara terbuka dan saling mengungkapkan perasaan serta harapan masing-masing. Proses ini tidak selalu berjalan mulus, namun menjadi kunci utama dalam meredakan ketegangan dan membangun kembali kepercayaan dalam hubungan. Film juga menampilkan pentingnya dukungan dari lingkungan sekitar, baik keluarga maupun sahabat, dalam membantu pasangan muda menghadapi tantangan rumah tangga.

Secara keseluruhan, *Dua Hati Biru* merepresentasikan konflik keluarga dalam rumah tangga muda secara realistis dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini. Konflik yang diangkat tidak hanya bersifat personal, tetapi juga struktural dan kultural, sehingga memberikan gambaran utuh mengenai kompleksitas kehidupan pernikahan usia muda. Penelitian ini menegaskan bahwa media, khususnya film, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang pernikahan dan pengasuhan anak, sekaligus menjadi sarana edukasi dan refleksi bagi penonton. Melalui pendekatan analisis isi kualitatif, penelitian ini berhasil mengungkap makna-makna tersembunyi di balik narasi film, serta memberikan wawasan baru tentang konflik keluarga yang dihadapi oleh pasangan muda.

Konflik keluarga merupakan bagian yang hampir tak terpisahkan dari perjalanan rumah tangga. Dalam berbagai tingkat dan bentuk, konflik dapat muncul kapan saja, baik karena perbedaan pendapat, tekanan ekonomi, hingga campur tangan pihak luar. Namun, hadirnya konflik bukan berarti masalah tersebut tidak dapat diselesaikan. Justru, film *Dua Hati Biru* memberikan gambaran bahwa setiap konflik yang terjadi di dalam keluarga muda bisa menjadi pembelajaran berharga. Melalui berbagai adegan, film ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak selalu mudah, namun dapat dicapai jika setiap anggota keluarga mau terbuka, saling mendengarkan, dan berusaha memahami sudut pandang satu sama lain.

Salah satu pelajaran penting dari film tersebut adalah bahwa komunikasi keluarga memegang peranan sentral dalam proses penyelesaian konflik. Berbagai studi menunjukkan bahwa interaksi komunikasi antarindividu yang produktif, seperti pemakaian tutur kata yang halus, menyimak dengan penuh pengertian, dan memberikan motivasi, mampu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mengurangi risiko konflik yang berulang (Aminah et al., 2024). Kurangnya komunikasi sering kali menjadi pemicu utama kesalahpahaman dan pertengkaran dalam keluarga. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka dan empatik dapat memperkuat ikatan emosional serta membangun rasa saling percaya antar anggota keluarga.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa setiap permasalahan dalam keluarga pasti memiliki jalan keluar, asalkan komunikasi dijaga dengan baik dan setiap anggota keluarga berusaha untuk saling memahami (Maheswari et al., 2023). Film *Dua Hati Biru* menampilkan bagaimana Bima dan Dara, meski dihadapkan pada berbagai konflik, akhirnya dapat menemukan solusi melalui dialog yang jujur dan kompromi. Proses ini tidak selalu berjalan mulus, namun menjadi kunci utama dalam meredakan ketegangan dan membangun kembali kepercayaan dalam hubungan.

Dalam pandangan teori isi media McQuail, film *Dua Hati Biru* lebih dari sekadar hiburan dan juga sebagai cermin realitas sosial yang merepresentasikan dinamika konflik dalam rumah tangga muda. McQuail berpendapat bahwa media

membentuk, merefleksikan, dan memengaruhi persepsi masyarakat melalui konten yang merupakan konstruksi simbolik dari nilai, norma, dan ketegangan sosial. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga memungkinkan masyarakat memahami identitas diri dan sosial mereka (Muhtar et al., 2023). Film ini menggambarkan konflik seperti tekanan ekonomi, perbedaan pola asuh, dan campur tangan keluarga, serta menunjukkan penyelesaian melalui komunikasi terbuka, kompromi, dan kerja sama. Sesuai pandangan McQuail, film ini juga berfungsi sebagai agen integrasi sosial yang secara edukatif menampilkan cara konstruktif menyelesaikan konflik dan memperkuat nilai empati serta kolaborasi dalam kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, film *Dua Hati Biru* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang membuka ruang diskusi tentang pentingnya komunikasi, kompromi, dan dukungan dalam menghadapi konflik rumah tangga, khususnya bagi pasangan muda. Film ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga yang efektif bukan hanya menjadi kunci dalam menyelesaikan konflik, tetapi juga merupakan fondasi utama untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan langgeng. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi komunikasi keluarga, psikologi remaja, dan kajian media, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi pasangan muda dalam mengelola konflik secara sehat dan konstruktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis isi kualitatif terhadap film *Dua Hati Biru*, penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut secara realistis merepresentasikan berbagai bentuk konflik yang umum terjadi dalam rumah tangga muda di Indonesia. Konflik yang muncul meliputi perbedaan pendapat dalam pengasuhan anak, tekanan ekonomi, campur tangan keluarga besar, serta tantangan dalam menyeimbangkan peran ganda sebagai orang tua dan pekerja.

Penelitian menemukan bahwa akar permasalahan konflik dalam rumah tangga muda sering kali berasal dari ketidaksiapan mental, tekanan sosial, harapan yang tidak realistis, serta komunikasi interpersonal yang kurang efektif. Adegan-adegan dalam film menampilkan bagaimana perbedaan latar belakang, nilai, dan ekspektasi antara suami dan istri dapat memicu ketegangan, terutama ketika diperparah oleh intervensi pihak luar dan tekanan ekonomi.

Selain itu, film ini juga menyoroti pentingnya komunikasi terbuka, empati, dan kompromi dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Penyelesaian konflik dalam film digambarkan melalui proses dialog, saling mendengarkan, dan upaya bersama untuk memahami satu sama lain, yang pada akhirnya memperkuat hubungan keluarga.

Secara keseluruhan, film *Dua Hati Biru* tidak hanya memberikan gambaran nyata tentang dinamika rumah tangga muda, tetapi juga berperan sebagai media edukasi yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya komunikasi, peran gender, dan dukungan sosial dalam menjaga keharmonisan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa media, khususnya film, mampu membentuk, merefleksikan, dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial seperti konflik keluarga dan pernikahan muda.

Sebagai bentuk pengembangan lebih lanjut, film-film bergenre keluarga seperti *Dua Hati Biru* juga sangat potensial untuk ditinjau dari perspektif teori komunikasi keluarga. Pendekatan ini dapat memperkaya analisis terhadap pola komunikasi antaranggota keluarga, dinamika peran, serta proses negosiasi dan pemecahan masalah dalam konteks relasi keluarga. Dengan demikian, film keluarga tidak hanya menjadi refleksi sosial, tetapi juga menjadi bahan kajian ilmiah yang berharga dalam studi komunikasi dan psikologi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, S., Santi, C. F., Ismed, G. H. M., Fadhilah, S. R., & Ardiyansyah, A. (2024). Komunikasi interpersonal sebagai dasar keharmonisan keluarga: Studi di Desa Matra Manunggal. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 1948–1964. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16401>

Banjarnahor, T. A., & Cindoswari, A. R. (2023). Analisis semiotika pesan moral dari film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. *Scientia Journal*, 5(5), 1–7. <https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v5i5.7893>

Deuze, M. (2020). The role of media and mass communication theory in the global pandemic. *Communication Today*, 11(2), 4–16. <https://dare.uva.nl/search?identifier=85169e4a-7332-441a-ba0b-407d665537c5>

Dewi, K. I. A., & Heryanda, K. K. (2022). Pengaruh konflik keluarga dan kompetensi terhadap kepuasan kerja pengerajin Sokasi di Desa Tigawasa. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 5(3), 322–329. <https://doi.org/10.23887/jmmp.v5i3.44531>

Dhini, R., Johar, P., & Sulfinadia, H. (2020). Manajemen konflik sebagai upaya mempertahankan keutuhan rumah tangga (Studi kasus di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci). *Journal Al-Ahkam*, 11(1), 34-48. <https://core.ac.uk/download/pdf/335289437.pdf>

Effendi, M. H. J., & Ahmadi, D. (2024). Pola komunikasi pasangan pernikahan muda. *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrhki.v4i1.3429>

Ginanti, N. (2020). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Dua Garis Biru”*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).

Hariyati, F., Ramadhan, Z., & Setiawati, T. (2024). Resiliensi individu pada film *Sleep Call* karya Fajar Nugros. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 507–522. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v8i2.20710>

Hastuti, H. P., & Duku, S. (2025). Pesan moral dalam film *Dua Hati Biru* (Analisis semiotika Roland Barthes). *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 1(4), 43–57. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.38>

Maheswari, I. S., Naryoso, A., & Ayun, P. Q. (2023). Komunikasi keluarga untuk mengatasi konflik interpersonal antara remaja dan orang tua sambung. *Jurnal Ilmu Sosial*, 22(1), 75–85. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/45187/31430>

2025. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 8(4): 441-452
- Mayring, P. (2014). *Qualitative content analysis: Theoretical foundation, basic procedures and software solution*. Beltz. <https://www.beltz.de/fileadmin/beltz/downloads/QualitativeContentAnalysis.pdf>
- McQuail, D. (2020). *McQuail's media and mass communication theory* (7th ed.). Sage Publications. <https://www.torrossa.com/en/resources/an/5018224>
- Muhtar, A., & Rohman, M. (2023). Media dalam kehidupan masyarakat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2976–2985. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.508>
- Nicmanis, M. (2024). Reflexive content analysis: An approach to qualitative data analysis, reduction, and description. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241236603>
- Nuha, A. P. (2024). *Analisis naratif komunikasi interpersonal dalam film Ngeri Ngeri Sedap (Missing Home)*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/82942/1/PUTRI%20AMANY%20NUHA-FDK-L.pdf>
- Pranawati, R., & Tiara, A. (2022). Pemutusan hubungan dalam perkawinan: Studi fenomenologi pada wali anak korban pengasuhan bermasalah. *Brand Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 50–66. <https://doi.org/10.70704/bc.v1i2.17>
- Susilowati, A. Y., & Susanto, A. (2020). Strategi penyelesaian konflik dalam keluarga di masa pandemi COVID-19. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(2), 88-98. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/HJS/article/view/12859/6450>
- Tendean, J. J., Sinaga, J., Nainggolan, S., & Sinambela, J. L. (2023). Strategi adaptif dalam meredakan konflik keluarga. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 22–35. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimi/article/view/44>